

Nilai Tauhid dalam Serat Ambiya sebagai Penguat Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Eko Gunawan^{a,1,*}, Hesti Mulyani^{b,2}, Venny Indria Ekowati^{b,3}, Ghis Nggar Dwiadmojo^{d,4}, Yusi Nurcahya Dewi^{e,5}

a,b,c,d,e Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Indonesia

¹ ekogunawan@uny.ac.id; ² hesti_mulyani@uny.ac.id; ³ venny@uny.ac.id; ⁴ ghisnggar@uny.ac.id; ⁵ yusinurcahya@uny.ac.id

* Corresponding Author



Received 13 September 2025 ; accepted 29 November 2025.. ; published 01 December 2025

ABSTRAK

Pendidikan tauhid, bagian dari pendidikan Islam, memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya bagi umat Islam. Pendidikan tauhid ini dapat diperoleh melalui berbagai cara dari berbagai sumber, salah satunya dari Serat Ambiya yang merupakan bagian dari kearifan lokal Jawa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam Serat Ambiya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan filologi. Data berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat pada teks diambil dengan menerapkan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik membaca dan mencatat. Berdasar analisis data pada Serat Ambiya dapat disarikan nilai Pendidikan tauhid yang terkandung antara lain pengakuan Allah sebagai Tuhan Pemilik Alam Semesta dan Allah sebagai Dzat Maha Pencipta dan Pemberi Rezeki (tauhid rububiyah); penafian sesembahan selain Allah, pernyataan tauhid, larangan berbuat syirik, serta mengucapkan kalimat tauhid (tauhid uluhiyah); serta penetapan sifat kekal Allah, ajakan menyeru nama Allah, serta memuliakan Allah (tauhid asma wa sifat). Penguatan nilai tauhid melalui kearifan lokal menjadi salah satu pilihan sebagai bagian dari upaya menguatkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada masyarakat Jawa.

The Value of Tawhid in Serat Ambiya as a Reinforcement of Islamic Education Based on Local Wisdom

ABSTRACT

Tawhid education, part of Islamic education, has an important position in Javanese society, especially for Muslims. Tawhid education can be obtained in various ways from various sources, one of which is from Serat Ambiya, which is part of Javanese local wisdom. The purpose of this study is to describe and explain the values of tawhid contained in Serat Ambiya. This research uses a qualitative descriptive method with a philological approach. Data in the form of words, phrases, clauses, or sentences in the text are taken by applying the purposive sampling technique. Data collection used reading and note-taking techniques. Based on data analysis of Serat Ambiya, the values of tauhid education contained therein can be summarized as follows: the acknowledgment of Allah as the Lord of the Universe and Allah as the Creator and Provider (tauhid rububiyah); the rejection of worshiping anything other than Allah, the declaration of tauhid, the prohibition of shirk, and the recitation of the tauhid phrase (tauhid uluhiyah); as well as the establishment of Allah's eternal nature, the call to invoke Allah's name, and the glorification of Allah (tauhid asma wa sifat). Strengthening the value of tawhid through local wisdom is one of the options as part of efforts to strengthen the values of Islamic Education in Javanese society.

KATA KUNCI

Pendidikan Islam
Nilai Tauhid
Serat Ambiya
Kearifan Lokal

KEYWORDS

Islamic Education
Tawhid Values
Serat Ambiya
Local Wisdom

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan wahana strategis dan variabel yang urgen dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas (Badri dan Malik, 2024). Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan sosial yang mendukung kepaduan sosial dan membangun perdamaian (Mardatillah, Muchlinarwati, Abdurrahman, 2025). Pendidikan Islam adalah konsep kunci dalam budaya Islam (Mohiuddin dan Borham, 2024). Berdasar uraian tersebut dapat ditetapkan bahwa pendidikan Islam menjadi unsur penting yang akan menjadikan sebuah generasi menjadi unggul dan berkualitas.

Pendidikan Islam terdiri atas sejumlah komponen. Komponen-komponen tersebut mengarah pada lima hal penting dalam kehidupan manusia. Adapun komponen yang dimaksud sebagaimana dijelaskan oleh Abidin (2019) antara lain Pendidikan tauhid, Pendidikan ibadah, Pendidikan akhlak, pendidikan tentang pengaturan kehidupan, dan Pendidikan mental. Uraian ini menegaskan bahwa Pendidikan tauhid merupakan bagian dari pendidikan Islam.

Pendidikan tauhid memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya bagi umat Islam. Tauhid merupakan kesejatian beribadah kepada Allah, beribadah secara murni dan berkelanjutan, melaksanakan semua hal yang diperintahkan serta meninggalkan segala hal yang dilarang dengan dilandasi kerendahan hati, cinta, dan takut kepada Allah (Arya, 2023). Tauhid merupakan landasan dalam bangunan Islam (Mannan, 2018). Pendidikan tauhid sedini mungkin memiliki kedudukan yang sangat penting (Lubis, 2019; Feba, Susila, dan Azzahra, 2023). Pada lingkungan keluarga, pendidikan tauhid menduduki posisi paling penting sebagai dasar dan tujuan dari pendidikan yang lain seperti Pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak (Setiawan, 2017). Pendidikan tauhid mencakup beberapa aspek yang didasari dari pemahaman makna tauhid dan pembagian tauhid.

Tauhid bermakna mengesakan Tuhan, bahwa Dia adalah satu-satunya sesembahan yang benar dan tidak ada sesembahan selain-Nya. Secara istilah makna tauhid adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususan yang melekat di dalamnya (Aulia dan Mujahidah, 2021). Tauhid merupakan ajaran yang dibawa oleh semua Nabi dan Rasul meskipun dalam pemaparan tentang prinsip-prinsipnya terdapat perbedaan (Qomari, 2022). Tauhid dapat dibagi menjadi tiga berdasarkan pembagian dalam ilmu akidah, antara lain tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma wa sifat (Syahrikal dan Nureni, 2025). Tauhid rububiyah adalah pengakuan bahwa Allah-lah Rabb dan Pencipta. Tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah melalui berbagai ibadah yang disyariatkan misalnya berdoa, memohon pertolongan, dan berkorban. Tauhid asma wa sifat adalah mengesakan Allah sesuai dengan nama serta sifat yang disandangkan kepada diri-Nya tanpa mengubah, menafikan, menetapkan bentuk dan cara, serta tanpa menyerupakan dengan makhluk (Suryana, Alimron, dan Sofyan, 2025).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai nilai-nilai tauhid. Penelitian tersebut mengkaji nilai tauhid dari berbagai sumber dan berbagai sudut pandang. Beberapa penelitian tersebut mengkaji nilai tauhid dari Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy (AlFajar, 2016), Kitab Aqidatul Awam (Sari dan Alfatah, 2021; Qomari, 2022), Kitab Jawahirul Kalamiyah (Kholiq, 2018), Kitab Sullam at Taufiq (Fuad, 2018). Selain itu juga terdapat penelitian yang mengkaji nilai tauhid yang terkandung dalam kisah, seperti Kisah Ashabul Ukhdud (Muthoifin dan Fahrurrozi, 2018). Belum banyak terdapat kajian mengenai Pendidikan tauhid yang bersumber dari selain kitab suci ataupun kitab berbahasa Arab.

Pendidikan tauhid dapat diperoleh dari berbagai sumber selain kitab berbahasa Arab, salah satunya melalui kearifan lokal. Kearifan lokal adalah warisan budaya yang mencerminkan nilai, norma, dan tradisi yang dikembangkan dalam masyarakat sebagai bentuk harmoni antara manusia dan lingkungan (Kaswandi, et al., 2025). Masyarakat Jawa memiliki kekayaan budaya dalam bentuk berbagai kearifan lokal. Salah satu bentuk kearifan lokal Jawa yang di dalamnya mengandung nilai tauhid sebagai bagian dari pendidikan Islam adalah Serat Ambiya.

Serat Ambiya adalah sebuah naskah yang menyajikan uraian mengenai ketauhidan, yang berkaitan dengan sifat keesaan Allah, pemaknaan lahir dan batin, hubungan vertikal antara manusia dengan Sang Pencipta (kawula dan Gusti) (Syarif dan Kurniawati, 2018). Serat Ambiya merupakan naskah yang memiliki fungsi religius atau spiritual (Pandanwangi et al., 2023). Serat Ambiya

merupakan sebuah naskah berbahasa Jawa yang mengisahkan Nabi dan Rasul. Kisah disajikan dalam bentuk tembang sehingga penyajiannya dapat dilakukan dengan cara ditembangkan (dilagukan). Naskah Serat Ambiya pada penelitian ini tersusun atas 235 halaman. Dua ratus tiga puluh lima halaman tersebut terdiri atas 33 pupuh yang disusun menggunakan metrum tembang macapat. Adapun metrum tembang macapat pada teks Serat Ambiya antara lain Asmarandana (8 pupuh), Pangkur (7 pupuh), Durma (6 pupuh), Sinom (10 pupuh), serta Dhandhanggula dan Mijil (masing-masing 1 pupuh).

Serat Ambiya diawali dengan kisah penciptaan bumi yang akan digunakan sebagai tempat tinggal segenap manusia, dilanjutkan dengan kisah penciptaan Nabi Adam dan istrinya, Ibu Hawa, kehidupan mereka di surga sampai dikeluarkan dari surga karena tergoda oleh bisikan iblis. Kisah berlanjut dengan kehidupan Adam dan Hawa di dunia, memiliki keturunan, kisah Kabil-Habil, Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Salih, kisah Raja Namrud dan Nabi Ibrahim, sampai pada Nabi Muhammad. Penyajian kisah dalam Serat Ambiya dalam selain dalam bentuk narasi, di dalamnya terdapat percakapan antara nabi yang menjadi tokoh dengan Tuhan, malaikat, iblis, juga dengan tokoh lain sesuai dengan bagian yang diceritakan.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam Serat Ambiya. Melalui kajian secara mendalam, diharapkan akan diungkap nilai-nilai tauhid yang terkandung yang akan memperkuat pendidikan Islam masyarakat Jawa melalui kearifan lokal.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan filologi. Filologi berupaya mengungkap hasil budaya suatu bangsa dengan kajian bahasa pada peninggalan berbentuk tulisan yang disebut naskah (Baried dkk., 1985). Adapun objek kajian penelitian ini menggunakan teks pada naskah. Data berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat pada teks diambil dengan menerapkan Teknik *purposive sampling*, pengambilan sampel dengan menetapkan karakteristik tertentu. Sumber data penelitian adalah Serat Ambiya.

Data berupa teks pada Serat Ambiya dikumpulkan dengan membaca dan mencatat data yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Setiap data yang diperoleh dicatat dalam tabel dan dideskripsikan untuk memudahkan proses analisis. Instrumen pengumpulan data penelitian berbentuk kartu data, yaitu menjelaskan nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam naskah Serat Ambiya. Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis konten. Data diidentifikasi dan dideskripsi sebagaimana fakta dan realitas yang ada. Adapun analisis data dalam penelitian ini melalui pembacaan secara hermeneutik.

Langkah analisis data terdiri atas tiga tahapan: kondensasi data, display data, dan verifikasi simpulan. Kondensasi data dilakukan melalui proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan/atau mengubah data yang muncul dalam korpus dokumen. Display data dimaknai sebagai tampilan dari Kumpulan informasi yang terorganisasi dan terkompresi yang memungkinkan penarikan simpulan dan tindakan (Miles, Huberman, and Saldana, 2014). Melalui tampilan data akan mempermudah peneliti memahami apa yang terjadi serta bagaimana melakukan tindakan berikutnya. Verifikasi simpulan dilakukan dengan menguji keabsahan simpulan yang sudah ditarik dalam mencapai simpulan final.

Validitas penelitian ini menggunakan validitas semantik untuk mengukur sejauh mana teks sesuai dengan makna teks bagi pembaca dalam konteks tertentu. Melalui validitas semantik, data dimaknai secara tekstual dan kontekstual sebagaimana adanya. Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas intrarater melalui pembacaan dan pemahaman teks secara berulang sebagai upaya memperoleh data yang konstan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasar analisis data yang dilakukan, penelitian ini mengemukakan nilai-nilai tauhid yang terkandung pada Serat Ambiya. Nilai-nilai tauhid tersebut dikelompokkan menjadi tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, serta tauhid asma wa sifat. Tauhid rububiyah yang digali dari data yang didapatkan mencakup pengakuan Allah sebagai Tuhan Pemilik Alam Semesta dan Allah sebagai

Dzat Maha Pencipta dan Pemberi Rezeki. Nilai tauhid uluhiyah yang terkandung dalam Serat Ambiya antara lain penafian sesembahan selain Allah, pernyataan tauhid, larangan berbuat syirik, serta mengucapkan kalimat tauhid. Adapun nilai tauhid asma wa sifat tampak dari penetapan sifat kekal Allah, ajakan menyeru nama Allah, serta memuliakan Allah.

3.1. Tuhan Pemilik Alam Semesta

*ing Hyang Suksma rajika
endzat kang wajibul bujut,
iyi kang anduwini ngalam*

‘Hyang Sukma terus menerus
zat yang menjelma menjadi wujud
Dialah yang memiliki alam dunia’
(halaman 1, bait 1, baris 5-7)

Pada kutipan tersebut disebutkan “Iyi kang anduwini ngalam” yang berarti “Dialah yang memiliki alam dunia”. Nilai tauhid rububiyah pada kutipan ini berupa pernyataan kepada Tuhan, yang dalam teks ini menggunakan istilah Hyang Suksma, bahwa Dia sebagai pemilik alam semesta ini. Pernyataan penulis ini menunjukkan pengagungan penulis kepada Sang Pemilik Alam Semesta melalui pujian yang dilantunkan pada awal naskah yang ditulis.

Bentuk pengagungan kepada Tuhan berupa pernyataan kepemilikan alam semesta ini sejalan dengan konsep tauhid rububiyah, yaitu konsep ketuhanan berupa pengakuan dan keyakinan akan keesaan Tuhan yang salah satunya dalam kepemilikan alam semesta (Tanjung, 2023).

3.2. Tuhan, Sang Maha Pencipta dan Pemberi Rezeki

*Balike nembeng Pangiran
andadiken ingsun la sakwe kaki
kang asung razeke mringsun
mwang ing sera sadaya*

‘Kembalilah menyembah Tuhan
(yang) menciptakan aku dan kaki semua
yang memberikan rizki kepadaku
juga kepada kalian semua’
(halaman 39, bait 3, baris 1-4)

Petikan ini berisi seruan untuk Kembali menyembah Tuhan. Tuhan-lah yang menciptakan segalanya, termasuk manusia sebagai hambanya, serta memberikan rezeki kepada segenap manusia. Dari empat baris pertama bait ketiga halaman 39 ini ditekankan bahwa Tuhan-lah Sang Maha Pencipta serta Maha Pemberi Rezeki, sehingga manusia sebagai seorang hamba wajib untuk menyembah kepada-Nya semata.

Dua unsur yang melekat pada Tuhan bahwa Dia-lah Maha Pencipta dan Maha Pemberi Rezeki sejalan dengan konsep tauhid rububiyah. Melalui tauhid rububiyah seseorang mengesakan Allah dalam segala perbuatan-Nya. Allah memiliki tindakan atau perbuatan khusus di mana hanya Dia yang mampu melakukan itu dan tidak dapat dilakukan oleh makhluk ciptaan-Nya. Di antara perbuatan khusus tersebut adalah menciptakan alam semesta dan memberikan rezeki kepada segenap makhluk (Basuki, 2024).

3.3. Penafian Sesembahan selain Tuhan

*nurana lyaning Hyang Agung
kang wruh aksami kawula*

‘tidak ada selain Tuhan Yang Maha Agung
yang mengetahui, ampunilah hamba’

(halaman 3, bait 2, baris 6-7)

Pada kutipan ini penulis menyatakan persaksiannya bahwa tidak ada Tuhan selain Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Mengetahui. Pernyataan ini dilanjutkan dengan permohonan ampunan kepada Tuhan. Penulis meng-Esa-kan Tuhan melalui pernyataan tersebut dalam bentuk nafyu (peniadaan).

Peniadaan tersebut sejalan dengan penjelasan Zainudin (dalam Martoyo, 2022) bahwa nafyu adalah peniadaan. Dalam konteks ini hal yang dimaksud adalah peniadaan berbagai Tuhan di alam semesta selain satu-satunya Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Mengetahui. Uraian ini sejalan dengan konsep tauhid uluhiyah, yaitu menetapkan keesaan Tuhan yang pada petikan ini disebutkan dengan Hyang Agung.

3.4. Pernyataan Tauhid

*Ing sakathahing manuswa
anebut sira iki
ing La ilakha Illalla*

‘Kepada semua manusia
sebutkanlah olehmu
Laa ilaha Illallah’

(halaman 29, bait 4, baris 1-3)

Kutipan ini secara tegas berisi seruan kepada manusia untuk menyatakan kalimat tauhid. Ini selaras dengan konsep tauhid uluhiyah. Adapun kalimat tauhid yang dimaksud yaitu la ilaaha illallah. Rizki (2024) menguraikan pada kalimat la illaha illallah terdapat dua makna, yaitu penolakan atas berbagai bentuk sesembahan melainkan Allah serta makna penetapan satu-satunya sesembahan yang benar hanyalah Allah. Ditambahkan oleh Dzikrulloh (2021) seseorang yang sudah menyerukan atau mendeklarasikan keyakinan hanya kepada Allah semata melalui lafal Lailaha illallah maka ia harus meniadakan seluruh sesembahan-sesembahan selain Allah dan meneguhkan keyakinannya bahwa hanya satu sesembahan yang benar yaitu Allah.

3.5. Larangan Berbuat Syirik

*Mwang sira aja anembah
ing brahala sakwe kaum padha anglin*

‘Juga kamu jangan menyembah
berhala, semua kaum berkata’
(halaman 40, bait 1, baris 1-2)

Pada kutipan ini secara tegas dinyatakan esensi tauhid uluhiyah, yaitu mengesakan Tuhan, larangan untuk menyembah berhala, sebagai tandingan-tandingan Allah dalam beribadah. Allah-lah satu-satunya Dzat yang berhak untuk disembah, diibadahi, tanpa disandingkan dengan sesembahan lainnya. Tandingan-tandingan selain Allah dapat berupa manusia, patung, Binatang, kedudukan, dan selainnya yang menjadi sasaran untuk disembah, dimohon pertolongan, serta diyakini dapat membawa manfaat serta menghilangkan mara bahaya. Semua hal tersebut dilarang (Soib, 2024). Adapun perilaku menyembah kepada tandingan-tandingan Allah merupakan salah satu perbuatan syirik, pelakunya disebut musyrik. Syirik merupakan tindakan terlarang (Nugraha et al., 2024)

*sampun anembah ing setan
yin tan gelem anut ri ngong
siniksa dining Hyang Suksma
ing benjing ing akhirat*

‘jangan menyembah setan,
jika tidak mau ikut aku
disiksa oleh Hyang Suksma
besok di akhirat’
(halaman 54, bait 6, baris 2-4)

Berdasar teks halaman 54, kutipan ini merupakan ungkapan yang ditujukan Nabi Ibrahim kepada kaum kafir yang dihadapi pada masanya. Nabi Ibrahim melarang menyembah setan, serta menyampaikan berita berisi ancaman jika tidak mengikuti ajarannya maka di akhirat mereka akan mendapatkan siksa dari Tuhan.

Pesan secara tegas tertera pada bagian ini yaitu ajakan untuk mentauhidkan Allah dalam beribadah (tauhid uluhiyah). Hal tersebut diwujudkan dengan menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan, sebagaimana apa yang diajarkan nabi dan rasul di muka bumi. Nabi dan rasul diperintahkan untuk mengajak umat manusia semata-mata hanya menyembah Allah dan meninggalkan ibadah kepada selainnya, termasuk kepada setan (Sari et al., 2024).

3.6. Ajakan Mengucapkan Kalimat Tauhid

*Pirhun ngucapa
La ilaha illallahi*

‘Firaun ucapkanlah
La ilaha illallahi’
(halaman 106, bait 4, baris 6-7)

Pada kutipan ini Nabi Musa menyerukan kepada Raja Firaun untuk mengucapkan kalimat tauhid, La ilaha illallah. La ilaha illallah merupakan sebuah lafal yang bermakna sebuah pengakuan seorang hamba atas ke-Esaan Allah sebagai Tuhan alam semesta, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain hanya Dia semata. Seorang yang hendak masuk islam diwajibkan membacanya dalam kalimat persaksian (syahadat) sebagai pembuktian bahwa dirinya benar-benar rela menjadikan Islam sebagai agama yang dianutnya (Marjuki, 2023).

3.7. Sifat Kekal Allah

*alla tan kena pje
tan kena ing lara pati*

‘Allah tidak bisa mati
tidak bisa sakit dan mati’
(Halaman 69, bait 4, baris 4-5)

Allah, Sang Maha Pencipta memiliki sifat yang berbeda dengan makhluk ciptaan-Nya. Makhluk ciptaan seperti manusia dan binatang dapat merasakan sakit dan suatu saat akan menemui saat datangnya kematian di akhir kehidupannya. Kedua hal tersebut tidak akan ada pada Allah, Sang Khalik.

Mati merupakan sifat mustahil bagi Allah. Mati ialah sifat yang melekat pada makhluk ciptaan-Nya. Dialah yang mahahidup, tidak bisa mati. Dalam Al Quran juga disebutkan surah yang menuliskan sifat maha hidup yang hanya dimiliki oleh Allah, seperti pada Al Baqarah ayat 255 (Febriyani dan Ekowati, 2022)

3.8. Ajakan Menyeru Nama Allah

*i Pirhun ngucapa
Allah angaranera
ingsun utusan Hyang Wedi lamun ta sira
anut pitutur mami*

‘hei Firaun ucapkanlah
Allah sebutannya, aku utusan, Hyang Wedi
jika kamu mengikuti perkataanku’
(halaman 105, Bait 4, baris 3-6)

Weniyen dening Hyang nugrahanta sira

‘Kamu akan diberi anugrah oleh Tuhan’
(halaman 105, bait 5, baris 1)

Pada bagian ini dikisahkan bahwa Nabi Musa menyerukan kepada Firaun untuk mengucapkan Allah. Melalui ucapan tersebut setidaknya menjadi salah satu tanda ketundukan Firaun kepada Allah. Disambung dengan ajakan untuk mengikuti perkataan yang Musa sampaikan. Apabila dua hal tersebut dilakukan, maka Firaun akan mendapatkan anugerah dari Tuhan.

Seruan dengan mengucapkan Allah yang disampaikan oleh Nabi Musa kepada Firaun ini mengandung konsekuensi penerimaan apa yang Nabi Musa sampaikan. Dengan kata lain, jika Firaun mengikuti ucapan tersebut menandakan ia telah bertauhid, di mana tauhid menekankan adanya sebuah pengakuan akan keberadaan Allah sebagai Sang Maha Pencipta semesta alam serta Maha Mengatur segala urusan (Tanjung, 2023).

3.9. Memuliakan Tuhan

*Pangiraningsun kang luwi
andadiken pitung bumi
langit ping sapta wulani
srange kalawan lintang
tan tuli besu buta
apa ta sira puneku
nura mumuli Pangiran*

‘Pangeranku yang maha lebih
menciptakan tujuh bumi
langit tujuh (lapis), bulan,
matahari, dan bintang
tidak tuli bisu dan buta
mengapa kalian ini
tidak memuliakan Pangeran (itu)’
(halaman 56, bait 4, baris 1-7)

Bagian ini berisi pengagungan Nabi Ibrahim atas kebesaran Allah, di antaranya melalui penciptaan alam semesta, penafian dari sifat mustahil, serta ajakan untuk memuliakan Tuhan. Penciptaan beraneka planet dan berbagai benda langit lain dalam tata surya, yang saling berputar dalam garis edar masing-masing tanpa adanya ketidakaturan merupakan bukti kekuasaan Allah dalam mengatur segala ciptaan-Nya (Amrona et al., 2023).

Adapun tuli, bisu, dan buta merupakan sesuatu yang mustahil bagi Tuhan. Tidak mungkin Allah memiliki sifat-sifat tersebut. Mustahil bagi Allah tidak bisa melihat, karena tidak ada sesuatu yang lepas dari pengawasannya, juga tidak mungkin Allah bisu, ialah Yang Maha Tinggi, Ia berfirman melalui ayat-ayat yang tertera di dalam kitab-nya (Prastiwi dan Wirajaya, 2022).

Bagian ini diakhiri dengan sebuah pertanyaan yang diajukan oleh Nabi Ibrahim, ditujukan khususnya kepada umatnya kala itu, apakah dengan kebesaran penciptaan serta peniadaan sifat mustahil bagi Allah menjadikan manusia tidak memuliakan Tuhan. Sesuatu yang tidak seyogianya terjadi apabila manusia yang sudah mengetahui bukti keagungan itu tidak memuliakan Tuhan-Nya.

4. Kesimpulan

Serat Ambiya mengandung nilai pendidikan tauhid yang relevan untuk disampaikan kepada masyarakat Jawa, termasuk kepada generasi muda saat ini. Nilai-nilai tauhid yang dijiwai secara mendalam akan yang menjadi penguat pendidikan Islam seseorang. Hal tersebut karena tauhid

menjadi dasar dalam seseorang ber-Islam, beribadah, serta menjalankan berbagai aspek dalam kehidupan. Nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam Serat Ambiya mencakup pengakuan Allah sebagai Tuhan Pemilik Alam Semesta dan Allah sebagai Dzat Maha Pencipta dan Pemberi Rezeki (*tauhid rububiyah*); penafian sesembahan selain Allah, pernyataan tauhid, larangan berbuat syirik, serta mengucapkan kalimat tauhid (*tauhid uluhiyah*); serta penetapan sifat kekal Allah, ajakan menyeru nama Allah, serta memuliakan Allah (*tauhid asma wa sifat*). Penguatan nilai tauhid melalui kearifan lokal menjadi salah satu pilihan sebagai bagian dari upaya menguatkan nilai-nilai ke-Islaman bagi masyarakat Jawa.

Penelitian ini menegaskan bahwa *Serat Ambiya* memuat nilai-nilai pendidikan tauhid yang komprehensif, meliputi *tauhid rububiyah*, *uluhiyah*, dan *asma wa sifat*. Ketiga aspek tersebut tidak hanya ditampilkan secara normatif-teologis, tetapi juga dikontekstualisasikan dalam kehidupan masyarakat Jawa melalui narasi budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra Jawa dapat menjadi media efektif dalam menginternalisasikan ajaran tauhid sekaligus memperkuat identitas keislaman yang berakar pada kearifan lokal.

Implikasi dari penelitian ini penting pada beberapa ranah. Pertama, bagi pendidikan Islam, *Serat Ambiya* dapat dijadikan rujukan tambahan dalam pengajaran akidah, baik di pesantren, madrasah, maupun sekolah berbasis keislaman, sehingga peserta didik mampu memahami tauhid tidak hanya dari literatur Arab klasik, tetapi juga dari sumber lokal. Kedua, dari sisi pelestarian budaya, penelitian ini membuka ruang revitalisasi naskah-naskah Jawa bernuansa Islam agar tetap hidup dan relevan bagi generasi kini. Ketiga, bagi masyarakat luas, nilai tauhid dalam *Serat Ambiya* dapat menjadi pedoman spiritual sekaligus etika sosial, sehingga ajaran Islam dapat dipahami lebih membumi, kontekstual, dan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal sekaligus memperkaya kajian interdisipliner antara filologi, budaya, dan teologi. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengembangkan kajian serupa pada naskah Jawa lainnya sehingga peta keilmuan Islam Nusantara semakin lengkap dan beragam.

Referensi

- Abidin, Zaenal. 2019. "Komponen-Komponen Pendidikan Islam menurut Al-Qur'an." *At Tahfizh: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 1 (1). <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v1i01.430>
- AlFajar, Muhammad Lutfi. 2016. *Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy karya Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan*. Dissertation. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Amrona, Yassir Lana, Abid Nurhuda, Dewi Sinta, Anggi Ariska Putri, dan Anas Assajad. 2023. "Kajian Tentang Kosmologi dan Implikasi Dasar Terhadap Pendidikan Islam (Studi QS Al-Mulk [67]: 3-4 dan QS Al-Furqon [25]: 2)." *Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 19 (2): 92-101. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v19i2.431>
- Aulia, Diajeng, dan Fatika Mujahidah. 2021. "Pengembangan Tauhid Anak Usia Dini di Era Digital." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Alqur'an* 2 (1): 13-19. <https://doi.org/10.37985/hq.v2i1.17>
- Arya, Ilyas. 2023. "Tauhid dalam Studi Tasawuf." *Gunung Djati Conference Series* 19: 86-94
- Badri, Lili Sholehuddin dan Ahmed Abdul Malik. 2024. "Implementation of Islamic Education Values in Building Students' Religious Character through an Affective Approach Based on the Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21 (1): 217-233. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7260>
- Baried, Siti Baroroh, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe, Sulastin Sutrisno, dan Moh. Syakir. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Basuki, Danang Dwi. 2024. "Pendekatan Integratif Pendidikan Tauhid dan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Akhlak Terpuji." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 14 (3): 401-418. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i3.6187>
- Dzikrulloh. 2021. "Transformasi Nilai Tauhid dan Filosofis Ibadah pada Pengembangan Ekonomi Islam." *Izdiyar: Jurnal Ekonomi Syariah* 1 (1): 35-68
- Feba, Nabila Diana, Nazhira Septiana Susila, dan Nazwa Azzahra. 2023. "Pentingnya Penanaman Pendidikan Tauhid pada Anak Usia Dini." *Gunung Djati Conference Series* 22: 222-233.
- Febriyani, Retno dan Venny Indria. 2022. "Keselarasan Sifat Allah dalam Al-Qur'an dan Serat Triloka Sabda Bawana ingkang Langgeng." *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 4 (2): 85-95. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v4i2.2281>
- Fuad, Muhammad Aziz. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Sullam At-Taufiq Karya Syaikh Sayyid Abdullah Bin Husain Bin Thahir*. Skripsi. IAIN SALATIGA.
- Kaswandi, Adila Fayyaza, Muh Sutri Mansyah, La Ode Muhammad Karim. 2025. "Local wisdom: As a primary approach to maintaining beach cleanliness and ecosystem sustainability." *BIO Web of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202518002004>
- Kholiq, Muhammad Nur. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Jawahirul Kalamiyah Karya Syekh Thahir Bin Saleh Al-Jazairi*. Skripsi. IAIN SALATIGA.
- Lubis, RF. 2019. "Menanamkan Aqidah dan Tauhid kepada Anak Usia Dini." *Jurnal Al-Abyadh* 2 (2): 83-91.
- Marjuki, Ismail. 2023. "Keutamaan Kalimah Laa Ilaha Illa Allah di dalam kitab Tanqihul Qoul karya Syaikh Nawawi Al-Bantani perspektif studi Agama Islam." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 1 (6): 178-183
- Mannan, Audah. 2018. "Transformasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Perkembangan Sains dan Teknologi." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4 (2): 252-268. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i2.7574>
- Mardatillah, Fuadi, Muchlinarwati, dan Dayan Abdurrahman. 2025. "Integrating Islamic Educational Values in Higher Education: A Framework for Social Cohesion and Peacebuilding in Aceh." *Journal of Peacebuilding and Development* 20 (2), <https://doi.org/10.1177/15423166251342683>
- Martoyo. 2022. "Penerapan Ilmu Tauhid bagi Kehidupan Sosial di Masyarakat Modern." *Education Journal: Penelitian Ibnu Rusyd Kotabumi* 1 (1)
- Miles, Matthew. B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Third Edition*. USA: Sage Publications.
- Mohiuddin, Asif. dan Abd Hadi Borham. 2024. "Islamic Education in a Globalised World: Insight from Malaysia." *Islamic Quarterly* 68 (1): 1-22.
- Muthoifin, M. dan F. Fahrurrozi. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ashabul Ukhdud Surat Al-Buruj Perspektif Ibn Katsir dan Hamka." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 19 (2): 163-174.
- Nugraha, Roni, Arief Hidayat, Ella Kamilawatie, Ihsan Kamil, dan Iwan Ridwan Nurhakim. 2024. Relasi 'Abid-Ma'bud dalam Al-Quran dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Budi Pekerti. *SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5 (3): 561-570. <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i3.445>
- Pandanwangi, Ariesa, Shopia Himatul Alya, Iman Budiman, Arleti Mochtar Apin, dan Tessa Eka Darmayanti. 2023. "Batik Naskah Kuno: Transformasi Iluminasi Dari Naskah Kuno Ke dalam Motif Batik." *Jurnal Panggung* 32(4): 467.
- Prastiwi, Haning Intan, dan Asep Yudha Wirajaya. 2022. "Konsep Tauhid dalam Naskah Sifat Dua Puluhan Koleksi British Library." *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* 13 (1): 105-119. <https://doi.org/10.31503/madah.v13i1.440>

- Qomari, Nur. 2022. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid: Study Kitab Aqidah Al-Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuqy." *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj* 6 (1): 88-113.
- Rizki, Agus Muhamad. 2024. "Tauhid dan Pendidikan." *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies* 3 (2): 116-133. <https://doi.org/10.61630/dijis.v3i2.60>
- Sari, Citra Ayu Wulan, Nabila Hafsyah, Kalisa Fazela, Putri Nayla, dan Wismanto. 2024. "Pemahaman Pentingnya Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2 (1), 293–305. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.177>
- Sari, Susi Siviana dan Akhid Ilyas Alfatah. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki dalam Kitab Aqidatul Awam." *Jurnal Islam Nusantara* 5 (1): 102-116.
- Setiawan, Agus. 2017. "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Prespektif Pendidikan Islam." *Educasia* 2(1): 1-21. <https://www.educasia.or.id/index.php/educasia/article/view/15/10>
- Soib, Achmad. 2024. "Interpretasi Larangan Menuhankan Sesuatu Selain Allah dalam Surah Al-Baqarah [2]: 165-167 (Aplikasi Teori Ma'nâ Cum Maghẓâ)." *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 10 (1): 1-16. <https://doi.org/10.32699/syariati.v10i1.6826>.
- Suryana, Edy, Alimron, dan Sofyan. 2025. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur`An Surat Al-Ikhlâs Ayat 1 Sampai 4 Menurut Tafsir Ibnu Katsir." *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah* 4 (2): 83-91. <https://doi.org/10.53888/alidaroh.v4i2.700>
- Syahrikal dan Nureni. 2025. "Ayat Al-Qur'an Tentang Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyyah." *Jurnal Al-Qiyam* 6 (1): 170-178. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v6i1.979>
- Syarif, M. Ibban dan D. Wahyuni Kurniawati. 2018. "Fungsi Iluminasi pada Naskah Jawa Skriptorium Keraton." *Imajinasi: Jurnal Seni* 12 (2): 85-96. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v12i2.17467>
- Tanjung, Alwin. 2023. "Mehamami Esensi Tauhid Melalui Al-Quran." *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4 (2). <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v4i2.1669>